

Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah

Strategic Policy of Abu Bakar Ash-Shiddiq in the Time of the Rasyidah Caliph

Ari Purwanto¹

¹Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
Correspondence e-mail; affan2arie@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/03/06; Revised: 2024/04/12; Accepted: 2024/05/07

Abstract

The Caliph is the supreme leader of the Muslim community and is also the leader of the Islamic State, commonly known as Khalifatul Muslim. The election of Abu Bakr as caliph was not a mistake, but it was the best decision taken by the friends of the Prophet Muhammad SAW. Using library research methods, researchers search for, study, and understand literature related to Caliph Abu Bakar. The author focuses on the literature on the strategic policies taken by Caliph Abu Bakar As-Sidiq. This research shows that Abu Bakar As-Sidiq's strategic policy during the time of the Rasyidah Caliph was not to fight domestic rebels, territorial expansion, and the influence of Islamic states starting from the Roman and Persian to Iraqi territories. At this time, Baitul Mal and Judicial Institutions are also a priority. What is no less important is the policy of Caliph Abu Bakar As-Sidiq in collecting the Koran into one Mushaf.

Keywords

Abu Bakr Ash-Siddiq; Caliph; Rasyidah Caliphate; Strategic Policy



© 2024 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sebagai salah satu pemimpin Islam yang paling dihormati dan dianggap sebagai teladan dalam mengelola negara. Kebijakan strategis yang diterapkan olehnya selama masa kepemimpinan sebagai Khalifah Rasyidah memainkan peran kunci dalam mengukuhkan fondasi yang kokoh bagi perkembangan Islam (Muqorrobin et al., 2020). Analisis mendalam terhadap kebijakan-kebijakan beliau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi pada masa itu dan relevansinya dalam konteks sejarah dan politik modern (Sugianto et al., 2022). Diketahui bahwa setelah wafatnya Rasulullah SAW, kaum muslimin diambang perselisihan dalam memilih pengganti beliau. Baik golongan kaum Anshor maupun Muhajirin keduanya memiliki argumen masing-masing dalam menetapkan pemimpin pengganti Rasulullah SAW. Namun akhirnya terpilihlah Abu Bakar, yang memiliki gelar atau julukan Ash-Shiddiq. Khalifah

pertama setelah masa kenabian, tidak lama beliau memimpin umat Islam, hanya 2 tahun 3 bulan; sebuah masa yang sangat singkat.

Khalifah merupakan pemimpin tertinggi umat Islam, yang sekaligus menjadi pemimpin negara Islam atau lazim juga disebut dengan khalifatul muslimin. Selain menjadi pemimpin negara yang menghandle urusan-urusan negara, khalifah juga memiliki tanggung jawab dalam memimpin dakwah Islam (Agustina et al., 2023). Sebagai seorang khalifah harus mampu mengembangkan pendidikan Islam dan mampu mendorong masyarakatnya untuk mengedepankan pendidikan yang berbasis Islami, dan memberikan kesejahteraan kepada orang-orang yang dipimpinnya (Dami and Waryanto, 2022). Maka dari itu, memilih seorang khalifah bukan sembarangan. Haruslah orang terbaik atau orang yang paling layak dijadikan pemimpin sekaligus panutan.

Sebagaimana terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah bukanlah sebuah kesalahan, melainkan itu merupakan keputusan terbaik yang diambil oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar terpilih untuk mempertahankan status quo, memelihara semua peninggalan (ajaran Islam) yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, dan memanfaatkannya. Terpilihnya Abu Bakar menunjukkan kesadaran politik yang baik dalam ummah dan cepatnya pemilihan menunjukkan bahwa mereka bertekad untuk bersatu dan melanjutkan tugas nabi Muhammad SAW (Rahmatullah, 2014). Walaupun tetap timbul beberapa gesekan kecil sebelum dan sesudah Abu Bakar dibaiat oleh para sahabat Nabi SAW, tetapi itu menunjukkan betapa dewasanya perpolitikan yang ada saat itu. Hingga akhirnya, umat Islam saat inilah yang memetik hasilnya, Islam semakin berkembang ke penjuru dunia (Rifat et al., 2023).

Rasulullah SAW memiliki dua tugas yang mencakup kenabian dan kenegaraan. Khulafaur rasyidin bertugas untuk menggantikan tugas Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dalam hal kenegaraan. Sebagai kepala negara khulafaur rasyidin bertugas mengatur kehidupan rakyatnya agar senantiasa tercipta kehidupan yang aman, damai, makmur, adil dan sentosa (Setiyowati et al., 2021). Dengan terpilihnya Abu Bakar menjadi seorang khalifah, maka estafet kepemimpinan dari Nabi Muhammad SAW beralih kepadanya. Tugas yang amat besar beliau emban, menjadi seorang kepala pemerintahan sekaligus kepala agama (Asfahani, El-Farra, et al., 2023). Beberapa kebijakan strategis yang beliau ambil, bukan untuk kepentingan pribadi, namun demi kemaslahatan umat Islam dan keagungan serta kejayaan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebijakan strategis yang diterapkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq selama masa

Khalifah Rasyidah dan dampaknya terhadap perkembangan Islam. Dengan menganalisis kebijakan-kebijakan tersebut secara sistematis, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam memimpin umat Islam pada periode tersebut. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi memberikan wawasan baru tentang kepemimpinan Islam pada masa klasik, menggali hikmah dan pelajaran dari kebijakan-kebijakan tersebut yang dapat diterapkan dalam konteks sejarah dan politik saat ini, serta memperkuat pemahaman kita tentang kontribusi Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam pembentukan peradaban Islam.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan, yakni peneliti mencari, mengkaji dan memahami literatur yang berkaitan dengan Khalifah Abu Bakar. Peneliti mencari data secara umum mengenai Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengetahui biografinya, masa awal baiat para sahabat kepada Abu Bakar, dan hal-hal yang berkaitan kebijakan strategis Khalifah Abu Bakar. Peneliti mengkaji lebih detail dan menggali data Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian peneliti memilah dan memilih referensi dan literatur yang sesuai dengan kajian peneliti pada penelitian ini. Dari proses yang dilakukan penulis dan hasil analisis data serta temuan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan, yaitu menggali kebijakan-kebijakan strategis Khalifah Abu Bakar setelah diangkat menjadi khalifah (Sugiyono, 2019).

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Shiddiq adalah anak Abu Quhafah. Nama aslinya adalah Abdullah Ibn `Uthman (gelar Abu Quhafah) ibn Amir ibn Ka`ab ibn Sa`ad ibn Taim ibn Murrah al-Taimi. Pada masa Jahiliyah ia bernama Abdul Ka`bah, lalu ditukar oleh Rasulullah dengan nama Abdullah. Nama panggilannya adalah Abu Bakar, karena sejak awal sekali ia masuk Islam. Gelarnya adalah al-Siddiq, karena ia amat segera membenarkan Rasulullah dalam berbagai peristiwa, terutama peristiwa Isra' dan Mi'raj (Rahmatullah, 2014).

Dari Ummul Mukminin Aisyah, ia berkata, "Aku sedang berada di dalam rumah Rasulullah SAW, sedangkan para Sahabat berada di halaman. Di antara aku dengan mereka terdapat kain pembatas. Tiba-tiba Abu Bakar datang, maka Rasulullah SAW bersabda; "Barang siapa ingin melihat seorang Atiiq (yang dibebaskan) dari api Neraka, hendaklah dia melihat orang ini". Nama Abu Bakar dari keluarganya adalah

Abdullah bin Utsman bin Amir, namun nama Atiiq lebih kesohor (Al-Mishri, 2010).

Adapun Abu Bakar digelar dengan As-Sidiq, para ulama juga berbeda pendapat. Sebagian mereka mengatakan bahwa sebelum masuk Islam, Abu Bakar telah dikenal dengan sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya. Bahkan orang-orang Quraisy tidak diragukan lagi tentang apa yang disampaikan oleh Abu Bakar. Oleh sebab itu ia digelar dengan al-Shiddiq. Pendapat lain mengatakan bahwa ia digelar dengan al-Shiddiq karena sikapnya yang dengan segera membenarkan peristiwa Isra` dan Mi`raj Rasulullah SAW. Perjalanan yang dilakukan dalam satu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan naik ke Shidratu al-Muntaha serta kembali lagi ke bumi dalam rangka menjemput perintah shalat dianggap sebagai bualan belaka oleh orang-orang Quraisy ketika itu. Sebab hal yang demikian dianggap sebuah perjalanan yang mustahil. Namun dengan tegas Abu Bakar berkata, Sungguh aku membenarkan sesuatu yang lebih dari itu (peristiwa Isra dan Mi`raj) dan dari segala khabar yang datang dari langit (Haekal, 2003). Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam diantara para sahabat-sahabat yang lainnya. Diceritakan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata "Orang yang pertama kali melakukan sholat adalah Abu Bakar ash-Shiddiq" (Hasronghisam Sa, 2018). Abu Bakar juga merupakan golongan sahabat yang mendapatkan julukan Assabiqunal Awwalun.

Abu Bakar wafat pada hari senin di malam hari, yaitu tepatnya delapan hari sebelum berakhirnya bulan Jumadil Akhir 13 Hijriyah. Sebelum meninggal, Abu Bakar sakit selama lima belas hari. Sewaktu beliau sakit, Abu Bakar mewasiatkan agar tampuk pemerintahan diberikan kepada Umar bin Khattab (Hasronghisam Sa, 2018). Abu Bakar memimpin sebagai khalifah selama dua tahun tiga bulan. Beliau wafat pada umur 63 tahun. Diantara wasiat Abu Bakar kepada Aisyah, "Aku tidak meninggalkan harta untuk kalian kecuali hewan yang sedang hamil, serta budak yang selalu membantu kita membuat pedang kaum Muslimin. Oleh karena itu, jika aku wafat, tolong berikan seluruhnya kepada Umar. Ketika Aisyah menunaikan wasiat ayahnya itu kepada Umar, maka Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Sesungguhnya dia telah membuat kesulitan (untuk mengikutinya) bagi orang-orang yang menjadi khalifah setelahnya". Beliau dimakamkan berdampingan dengan makam Rasulullah yang terletak di dalam kamar Aisyah. Beliau pun dishalatkan oleh kaum muslimin yang dipimpin oleh Umar bin Khattab (Hasronghisam Sa, 2018).

3.2 Proses Baiat Abu Bakar Menjadi Khalifah

Setelah Rasulullah SAW wafat pada tahun 632H, para sahabat Nabi berada diambang perselisihan, karena masing-masing golongan sahabat, baik anshor ataupun muhajirin memiliki calon pemimpin masing-masing. Yang terjadi di hari

Saqifah Bani Sa'idah adalah berkumpulnya orang-orang Anshar kepada Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah, mereka berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Maka Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah datang kepada mereka. Umar maju untuk berbicara namun Abu Bakar memintanya untuk diam. Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak bermaksud dengan itu kecuali karena aku telah menyiapkan sebuah perkataan yang menurutku bagus, aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya. Kemudian Abu Bakar berbicara, dan ia orang yang paling bagus kata-katanya. Abu Bakar berkata, "Kami adalah umara, sedangkan kalian adalah wuzara' (wazir atau menteri)." Maka Hubab bin al-Mundzir menjawab, "Demi Allah, kami tidak setuju. Dari kalian seorang pemimpin dan dari kami juga seorang pemimpin" (Al-Mishri, 2010).

Pada saat suasana semakin memanas, akhirnya dapat diredakan oleh Abu Bakar dengan mengajukan dua calon khalifah, yaitu Umar Bin Khattab dan Abu Ubaidah. (Hermanto, 2014). Calon dari Quraisy ini diajukan demi menjaga keutuhan umat dan menghindari permusuhan lama antara dua suku besar di Madinah, yaitu suku Khazraj dan Aus. Orang-orang Anshar tampaknya sangat terkesan oleh ucapan Abu Bakar. Umar tidak menyia-nyiakan momentum yang sangat baik itu. Umar mulai bicara tentang profil pemimpin yang mereka harapkan guna menjaga keutuhan ummah. Kemudian Umar memegang tangan Abu Bakar dan membaicitnya serta menyatakan kesetian nya kepadanya sebagai Khalifah. Tindakan Umar ini diikuti oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Tetapi sebelum dua tokoh Quraisy mengucapkan baiat, Bashir bin Sa'ad, seorang tokoh Anshar dari suku Khazraj mendahului mengucapkan baiat kepada Abu Bakar. Kemudian baiat tersebut diikuti oleh kelompok Muhajirin maupun kelompok Anshar yang hadir di sana, termasuk Usaid bin Khudair, seorang tokoh Anshar dari suku Aus (Rahmatullah, 2014).

Kemudian pembicaraannya diakhiri dengan ajaran agar semua yang hadir mengakhiri perselisihan pendapat dengan bertaqwa kepada Allah. Yang akhirnya kesempatan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Abu Bakar, beliau mengusulkan agar Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada beliaulah yang paling pantas menjadi khalifah. Akhirnya Basyir bin Saad, meraih tangan untuk menyalami Abu Bakar dan menyatakan baiatnya kepada Abu Bakar, dan diikuti oleh para sahabat yang hadir. Sehingga Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khaththab, ketika itu usia Abu Bakar 61 tahun (Nasution, 2013). Sebagai Khalifah, Abu Bakar mengalami dua kali baiat. Pertama di Saqifah Bani Saidah, yang dikenal dengan Baiat Khassah. Kedua di Masjid Nabawi di Madinah, yang dikenal dengan Baiat

Ammah (Rahmatullah, 2014). Yang pada baiat di Masjid Nabawi ini diikuti juga oleh para sahabat terkemuka, antara lain Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abd. al-Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Talhah bin Ubaidillah.

Khalifah Abu Bakar datang ke Masjid bersama dengan orang-orang yang ada di Saqifah setelah dibaiat di Saqifah Bani Saidah. Ia menuju ke mimbar Rasulullah saw dan kemudian duduk, sedih dan masih berpikir, hatinya terasa panas, ia kesulitan menahan tangisnya, orang-orang memenuhi masjid. Sebelumnya, Umar berdiri dan menyampaikan beberapa kata yang singkat, tapi penting, yang intinya khalifah pengganti Rasulullah SAW telah terpilih, yaitu Abu Bakar. Dan kaum muslimin yang hadir pada saat itu diminta untuk berbaiat kepada Abu Bakar. Pidato yang disampaikan oleh Abu Bakar itu memberikan ketentraman hati kaum Muslimin. Mereka menemukan orang yang tepat dan visioner, berdedikasi tinggi dan yang paling pantas di antara kaum Muslimin dalam kepemimpinan tanpa menimbulkan pertikaian dan pertentangan. Mereka semua merasa senang akan hal ini dan orang-orang yang ada di dalam masjid berdiri membaiat Khalifah Abu Bakar, sehingga para sahabat berbaiat kepada Abu Bakar, beliau menyampaikan pidato pertama kali setelah diangkat menjadi khalifah. Beliau berkata:

"Wahai kalian, Rasulullah tahun lalu telah berdiri di tempat yang aku duduki saat ini. Beliau telah berkata, 'Aku menyarankan kalian di dalam kebenaran. Janganlah kalian tinggalkan kebenaran! Karena, kebenaran dan kebaikan dalam satu jalan dan keduanya membawa jalan ke surga. Menjauhlah kalian dari kebohongan! Karena, kebohongan membawa keburukan, sedangkan kebohongan dan keburukan membawa jalan ke neraka. Janganlah kalian saling mencemburui! Janganlah kalian saling bermusuhan! Wahai para hamba Allah, bersaudaralah kalian!"

"Aku tahu bahwa aku bukan orang yang paling baik di antara kalian. Akan tetapi, hari ini aku terpilih menjadi khalifah untuk memimpin kalian. Aku bersumpah kepada Allah bahwa aku tidak menginginkan sama sekali kedudukan khalifah. Aku tidak berdoa sama sekali secara terbuka maupun tertutup kepada Allah terhadap tugas yang diberikan kepadaku. Namun, aku khawatir jika aku tidak menerima tugas ini, akan muncul fitnah dan ketidaktenteraman di dalam masyarakat. Aku tahu bahwa aku tidak akan melihat ketenangan dan ketenteraman dalam menjalankan tugas ini. Satu dasar untuk menjalankan tugas ini tak lain adalah kekuatan dan kesempatan yang telah Allah berikan kepadaku. Hari ini aku sangat menginginkan seseorang yang bertanggung jawab yang lebih baik dalam menjalankan tugas ini untuk menggantikan kedudukanku."

"Wahai kalian, aku hanya akan berjalan di jalan Rasulullah. Oleh karena itu, bantulah aku, selama aku tidak meninggalkan kebenaran dan kebaikan. Ajaklah aku ke jalan kebenaran ketika aku menyimpang ke dalam kesalahan dan keburukan!"

Sesungguhnya kebenaran itu adalah kepercayaan dan keamanan, sedangkan kebohongan itu adalah menggunakan kepercayaan untuk keburukan." Percayalah kalian akan hal ini. Orang yang tidak memiliki kekuatan, (jika ia benar) ia menjadi kuat bersamaku sampai ia mendapatkan haknya. Orang yang memiliki kekuatan, (jika ia salah) ia menjadi lemah sampai pemilik mendapatkan hak darinya."

"Aku menyarankan kalian untuk takut kepada Allah. Kecerdasan terbesar, yaitu takut kepada Allah. Kebodohan terbesar, yaitu menyelami dosa dengan menyimpang dari kebenaran."

"Aku ingin kalian mendengarkanku dengan cermat. Allah akan merendahkan dan menjadikan sengsara umat yang meninggalkan jihad. Untuk itu, jangan ada keraguan di antara kalian. Allah akan memberikan musibah dan bencana jika di dalam masyarakat yang baru tersebar keburukan."

"Wahai kalian, sedemikian takutnya kalian terhadap hari itu, yaitu ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (QS. al-Mu`min [40]: 18)

"Wahai kalian, taatilah aku selama aku menaati Allah dan rasul-Nya. Jika aku menolak untuk menaati Allah dan rasul-Nya, kalian tidak perlu menaatiku dan berhentilah kalian menaatiku! Aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian. Semoga Allah memberikan rahmat kepada kalian!" (Suruc, 2015).

Ini adalah pidato pertama setelah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, dengan gaya khas kepemimpinannya, beliau berpidato di atas mimbar Rasulullah SAW (Suruc 2015). Di mana mimbar ini telah digunakan oleh Rasulullah SAW untuk memberikan nasehat atau pidato kenegaraan selama bertahun-tahun. Dengan pidato yang singkat inilah hati kaum muslimin semakin yakin atas terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad SAW. Maka dimulailah babak baru kepemimpinan atas umat Islam setelah zaman kenabian.

Terlepas dari berbagai macam rintangan dan cobaan yang telah Khalifah Abu Bakar lalui pada masa pemerintahannya. Mari kita bersama-sama mempelajari isi pidato pertama Khalifah Abu Bakar ini, pidato bersejarah yang akan selalu dikenang. Sehingga jika kita ringkas, inti dari pidato Khalifah Abu Bakar antara lain:

1. Beliau mengakui bahwa dirinya bukan orang yang paling baik.
2. Beliau masih memiliki kekurangan, dan masih perlu bantuan dalam mengemban amanah kekhalifahan.
3. Amanah kekhalifahan harus dilaksanakan dengan jujur, dan tidak boleh berkhianat.
4. Beliau akan memberikan hak-hak kaum muslimin tanpa membedakan status.
5. Beliau mengharapkan kepatuhan kaum muslimin berdasarkan ketaatan

kepada Allah SWT.

3.3 *Kebijakan Masa Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq*

Abu Bakar al-Shiddiq menjadi khalifah tidaklah lama, beliau hanya memerintah lebih kurang 2 (dua) tahun. Ketika beliau memimpin, sebagaimana masa Rasulullah SAW memimpin yaitu sebagai kepala negara dan memimpin umat Islam untuk meneruskan dakwah Nabi Muhammad SAW. Para ahli menegaskan bahwa khalifah tekanannya bukan pada masalah politik. Pemerintahan dalam Islam harus memegang teguh prinsip-prinsip agama. Sehingga kepentingan sosial politik ekonomi pendidikan maupun agama itu sendiri harus berdasarkan syariat. Dengan demikian fungsi Khalifah sebagai penegak yang ma'rif dan pencegah yang mungkar terwujud dalam pemerintahan Islam, seperti halnya "khalifah Rasulullah" (Fu'ad, 2016). Dalam masa pemerintahan yang singkat tersebut, hal-hal besar ditorehkan oleh beliau, diantaranya;

a. Pemberantasan Kaum-Kaum Riddah

Setelah masa pengangkatan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq usai, PR besar yang beliau hadapi adalah orang-orang yang mulai membangkang kepada ajaran Islam, baik orang-orang yang mengaku menjadi nabi (Nabi Palsu), maupun orang-orang murtad karena ingkar zakat. Masalah nabi palsu sebenarnya telah ada sejak nabi Saw masih hidup, tetapi kewibawaan nabi Saw menggetarkan hati mereka untuk melancarkan aktivitasnya. Masalah pemberontakan kabilah disebabkan oleh anggapan mereka bahwa perjanjian perdamaian dibuat bersama nabi secara pribadi dan perjanjian tersebut berakhir dengan wafatnya beliau. Mereka menganggap tidak perlu lagi taat dan tunduk kepada penguasa Islam yang baru. Sedangkan orang-orang yang ingkar membayar zakat hanyalah karena kelemahan iman mereka (Rahmatullah, 2014). Dengan gaya kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As- Shidiq yang bijaksana, kaum-kaum yang menyeleweng tersebut diberikan surat peringatan terlebih dahulu, jika mereka bersedia kembali kepada Islam, maka akan diampuni, jika sebaliknya maka jalan yang diambil oleh beliau adalah peperangan.

Mereka para pemberontak yang pengacau mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah sehingga mereka berani membuat kekacauan. Abu Bakar memutuskan untuk bertindak tegas yakni membentuk sebelas panglima perang yang dipimpin oleh panglima yang tangguh untuk melawan seluruh pemberontak. Tindakan tersebut didukung oleh banyak umat muslim, tidak membutuhkan waktu yang lama seluruh kekacauan berhasil dilawan dan dihilangkan hingga sukses (Setiyowati et al., 2021).

b. Perluasan Daulah Islamiyah

Diawali dengan pengiriman pasukan Usamah bin Zaid, yang semula sebenarnya telah disiapkan oleh baginda Nabi dengan tujuan ke perbatasan Suriah (Suruc, 2015). Pasukan Usamah bin Zaid ini sebenarnya telah disiapkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa beliau masih hidup, karena hal itu Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq melanjutkan apa yang menjadi keinginan Nabi Muhammad SAW tersebut, yaitu memberikan pelajaran Kabilah Qudha'ah yang memberikan loyalitas kepada Kerajaan Romawi. Walaupun hal ini mendapatkan banyak tentangan dari kaum muslimin, khususnya sahabat Umar bin Khattab karena masih labilnya keadaan politik di masa ini sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memberangkatkan sendiri pasukan di bawah kepemimpinan Usamah bin Zaid dan memerintahkan pasukan cadangan untuk menjaga pintu masuk kota Madinah (Suruc 2015).

Khalifah Abu Bakar juga mengirimkan pasukannya untuk mengambil alih wilayah-wilayah yang belum tunduk di bawah Islam, melainkan masih menjadi bawahan kerajaan Romawi (al-Usairy, 2018). Diantaranya;

- 1) Pasukan di bawah pimpinan Yazid bin Abi Sufyan ke Damaskus
- 2) Pasukan di bawah pimpinan Amr bin Ash ke Palestina
- 3) Pasukan di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah ke Hims
- 4) Pasukan di bawah pimpinan Syurahbil bin Hasan ke Yordania.

Empat pasukan utama yang dikirimkan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ini terdiri dari 24.000 orang. Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin pasukan menuju Hims sekaligus memegang komandan umum. Shurahbil bin Hasanah menuju Wadi Yordania, Yazid bin Abi Sufyan menuju Damaskus dan Amr bin Al-'Ash menuju Palestina. Selain itu, Khalifah Abu Bakar juga mengirim Mutsanna bin Hasanah memimpin pasukan ke timur. Setelah pemberontakan dalam negeri berhasil ditumpas, Khalid bin Walid dikirim oleh khalifah Abu Bakar memperkuat pasukan Mutsanna sehingga menjadi 10.000 pejuang dan sekaligus mengangkatnya sebagai panglima baru (Waham et al., 2023); (Mâtã Liliana et al., 2023). Sementara itu, pasukan yang dikirim ke utara menemui kesulitan dalam menghadapi tentara Bizantium. Khalid bin Walid pun diperintahkan untuk memperkuat pasukan mereka. Setelah menyerahkan pimpinan kembali ke Mutsanna, Khalid secara dramatis mengarungi gurun padang pasir selama 18 hari dengan 800 tentara sampai di Syam dan memegang komando dari 4 pasukan yang sudah ada di situ dan kini mereka berjumlah 30.000 orang. Pertempuran pertama terjadi di Ajnadin, 30 Juli 634 M, dan dimenangkan pihak Islam (Nasution, 2013).

Semua pasukan yang di komando oleh panglima perang pilihan Khalifah Abu Bakar ini sukses besar, mulai dari wilayah Syiria, kekuasaan Romawi di bagian utara, dan wilayah timur Persia serta Irak mampu dikuasai oleh pasukan Islam.

c. Memfungsikan Baitul Mal

Baitul Mal ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai tempat perbendaharaan untuk menyimpan keuangan negara pada masa itu. Pengaturan Baitul Mal sangat fleksibel dan tidak terlalu birokratis, hanya saja pengawasan terhadap pengelolaan harta Baitul Mal sangat ketat, sehingga sulit melakukan penyimpanan. Baitul Mal, pada masa inilah nantinya merupakan cikal bakal perkembangan lembaga keuangan yang dikelola oleh negara dalam Islam. Mengelola harta Baitul Mal, Abu Bakar dihadapkan pada masalah keengganan kaum muslimin membayar zakat, padahal zakat merupakan sumber utama pemasukan Baitul Mal pada waktu itu. Abu Bakar dan para sahabat yang lainnya dengan gigih memerangi orang-orang muslim yang tidak mau membayar zakat sehingga perang ini dikenal dengan perang riddah (perang melawan kemurtadan) (Saleh, 2021).

Tahap awal Abu Bakar menjadi khalifah, dia memberikan 10 dirham kepada setiap orang. Lalu pada tahap kedua, dia memberikan 20 dirham untuk perorangan. Selain itu, sesuai kebutuhan, Khalifah Abu Bakar juga diperkenankan untuk mengambil gaji dari Baitul Mal, walaupun itu jauh dari cukup. Baitul Mal adalah amanat Allah dan masyarakat kaum muslimin. Karena itu, beliau tidak mengizinkan pemasukan atau pengeluarannya berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari'at (Rahmatullah, 2014).

d. Mendirikan Lembaga Peradilan

Dari beberapa sumber diketahui bahwa pada masa khalifah Abu Bakar, lembaga peradilan dipimpin oleh Sahabat Umar bin Khattab. Namun selama itu hanya terdapat dua orang yang berselisih dan mengadukan permasalahannya kepada Umar karena beliau dikenal dengan ketegasan yang dimilikinya (Rahmatullah, 2014).

e. Mengumpulkan al-Qur'an menjadi satu mushaf

Kontribusi besar Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang begitu penting dalam pengembangan dakwah Islam adalah pengumpulan al-Qur'an menjadi satu kesatuan, yaitu mushaf. Ide besar Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk membukukan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf ini sebenarnya sudah sejak lama beliau pikirkan, namun dengan berbagai pertimbangan masih beliau urungkan. Ada sedikit kekhawatiran dari rencana pengumpulan ini, apalagi hal ini tidak

pernah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun setelah perang Yamamah, Umar bin Khattab bertemu dengan Khalifah untuk mendiskusikan ide pengumpulan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf yang pernah disampaikan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dengan alasan makin berkurangnya para hafidz al-Qur'an karena syahid, maka keinginan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengumpulkan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf semakin bulat. Proyek ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, dia adalah katib Rasulullah SAW. Pada masa ini, proyek yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit tersebut sukses besar, al-Qur'an terkumpul menjadi satu kesatuan. Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, mushaf al-Qur'an ini disalin dan dikirimkan ke berbagai wilayah agar dapat dimanfaatkan oleh umat Islam (Suruc, 2015).

4. SIMPULAN

Kebijakan strategis yang diambil oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq pada masa pemerintahannya yang begitu singkat, 2 tahun dan 3 bulan. Dampaknya sampai saat ini dapat kita rasakan. Tidak hanya memerangi kaum riddah dalam negeri, beliau juga mengambil keputusan untuk memperluas pengaruh negara Islam sampai ke kekuasaan Romawi, Persia hingga Irak. Pemanfaatan Baitul Mal dan Lembaga Peradilan juga menjadi prioritas Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Yang tidak kalah pentingnya, adalah kebijakan pengumpulan al-Qur'an menjadi satu Mushaf. Sehingga tidak salah jika kita memberikan pujian kepada beliau, sebagai seorang khalifah yang menorehkan tinta emas dalam pemerintahannya. Kelemahan atau kekurangan penelitian ini yang belum bisa tercapai yaitu belum terdeteksi secara holistik dari literasi yang ada.

REFERENSI

- Abdul Syukur Al-Azizi (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.
- Agustina, I., Siregar, L. A., Husain, D. L., Asfahani, A., & Pahmi, P. (2023). Utilization of Digital Technology in Children's Education to Enhance Creative and Interactive Learning. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 276–283.
- Ahmad Zaki Fuad (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Indo Pramaha
- Asfahani, A., El-Farra, S. A., & Iqbal, K. (2023). International Benchmarking of Teacher Training Programs: Lessons Learned from Diverse Education Systems. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(2), 141–152.
- Asih Setiyowati, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, Muhammad Rizaludin As'ad (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib). *YASIN : Jurnal*

Pendidikan dan Sosial Budaya, Volume 1, Nomor 2, Desember 2021.

- Damis dan Muhammad Ady Waryanto (2022). Konsep Khilafah Menurut H.M. Quraisy Shihab dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendais* No. 2 Desember 2022 Vol. 4.
- Hasronghisam Sa (2018). Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Fakultas Dakwah dan Kominkasi UIN Walisongo Semarang.
- Hermanto (2014). *Kepemimpinan Abu Bakar dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syairif Hidayatullah
- Mâtã Liliانا, Asfahani Asfahani, & Mariana Mariana. (2023). Comparative Analysis of Educational Policies: A Cross-Country Study on Access and Equity in Primary Education. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 19–28.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2012). *Politik Islam; Ta'liq Siyasaah Syariah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Muhammad bin Jarir At-Thabari (2011). *Shahih Tarikh At-Thabari*, Terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul Haq, dkk. Jakarta: Pustaka Azam. jilid 3.
- Muhammad Haikal Husein (2017). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Pertama Yang Menunjukkan Arah Perjalanan Umat Islam Setelah Peninggalan Nabi Muhammad*. Jakarta Timur: Pustaka Mantiq.
- Muhammad Rahmatullah. (2014). Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Jurnal Katulistiwa-Jurnal of Islamic Studies* Vol. 4 Nomor 2 September 2014.
- Muhammad Saleh (2021). Baitul Mal (Sejarah Perkembangannya dan Konteksnya Ke Indonesiaan). *Jurnal Tadzkiroh: Transformasi Ilmu-Ilmu KeIslaman* Vol. 3 No. 2, 16 April 2021.
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian KeIslaman*, 2(1), 38–54.
- Rifat, M., Ilham, I., Bayani, B., & Asfahani, A. (2023). Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2933–2941.
- Salih Suruc (2015). *Best Stories of Abu Bakar Shidiq*. Depok: Kaysa Media.
- Samruddin Nasution (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Sugianto, O., Asfahani, A., & Salahuddin, M. (2022). Pengaruh Budaya Religius terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *BASICA: Journal of Primary Education*, 2(2), 49–58.
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). International Collaboration in Higher Education: Challenges and Opportunities in a Globalized World. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 49–60.